

ANALISIS GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER EPISODE SOMASI TAHUN 2023

Aldo Lauren Wijaya¹, Eti Sunarsih², , Gunta Wirawan³
^{1,2,3}Institus Sains dan Bisnis Internasional Singkawang
¹ aldolauren195@gmail.com, ²etisunarsih89@gmail.com,
³gwirawan91@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the satire language style in Deddy Corbuzier's YouTube channel in 2023, as well as the implementation of research results in class X Indonesian language lesson plans. The method used in this research is qualitative method with descriptive form. The data source of this research is the subpoena video in Deddy Corbuzier's YouTube channel in 2023, and the data of this research is in the form of speech related to the sarcasm language style in the subpoena video in Deddy Corbuzier's YouTube channel in 2023. The data collection technique in this research uses documentary study techniques. This research is analyzed using Gorys Keraf's theory, which focuses on speech related to irony, cynicism, sarcasm, satire, inuendo, antiphrasis, and paronomasia. The results of this study found 67 data included in the satire language style, the data obtained include irony 5 data, cynicism 21 data, sarcasm 15 data, satire 18 data, inuendo 2 data, antiphrasis no data found, and paronomasia 6 data. The results of this study are planned to be implemented in the teaching module of the independent curriculum on learning materials related to satirical language styles in the YouTube application in class X material for Senior High School (SMA), namely in Chapter 2: Expressing Criticism Through Smiles. Language learning materials in class X SMA Indonesian lessons, contained in the Learning Outcomes (CP) and Learning Flows and Objectives (ATP) which are included in the phase E category. In more detail, namely in the CP Reading and Viewing Elements in phase E with learning objectives: 2.1 Learners are able to listen to aural anecdote text in order to evaluate the ideas and messages conveyed in the monologue text of a single joke critically and reflectively and 2.3 Learners are able to use the language rules used in conveying social criticism.

Keywords: satire language style, youtube, somasi

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis gaya bahasa sindiran dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier tahun 2023, serta pengimplementasian hasil penelitian pada rencana pembelajaran bahasa Indonesia kelas X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah video somasi dalam kanal youtube Deddy Corbuzier tahun 2023, dan data penelitian ini berupa tuturan yang berkaitan dengan gaya

bahasa sindiran pada video somasi dalam kanal youtube Deddy Corbuzier tahun 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Gorys Keraf, yang memfokuskan pada tuturan yang berkaitan dengan ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia. Hasil penelitian ini ditemui 67 data yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran, data-data yang didapat diantaranya ironi 5 data, sinisme 21 data, sarkasme 15 data, satire 18 data, inuendo 2 data, antifrasis tidak ditemukan datanya, dan paronomasia 6 data. Hasil penelitian ini rencananya akan diimplementasikan dalam modul ajar kurikulum merdeka pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan gaya bahasa sindiran pada aplikasi youtube terdapat pada materi kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu pada BAB 2: Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman. Materi pembelajaran bahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA, termuat dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) yang termasuk pada kategori fase E. Lebih rinci yaitu pada CP Elemen Membaca dan Memirsa pada fase E dengan tujuan pembelajaran: 2.1 Peserta didik mampu menyimak teks anekdot aural agar dapat mengevaluasi gagasan dan pesan yang disampaikan dalam teks monolog lawakan tunggal secara kritis dan reflektif dan 2.3 Peserta didik mampu menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan kritik

Kata Kunci: gaya bahasa sindiran, *youtube*, somasi

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan pemahaman terhadap suatu konsep, konstruk, atau teori itu penting karena dari situlah kita akan melihat, menempatkan, dan mengaplikasikan sesuatu. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yakni sebagai alat untuk berkomunikasi, tanpa bahasa manusia tidak akan bisa saling berinteraksi dan melakukan hubungan sosial. Menurut Nurgiyantoro (2019: 8-9) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting untuk

menyampaikan pesan atau maksud antara seseorang kepada orang lain.

Dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan gaya bahasa tertentu. gaya bahasa merupakan teknik untuk menyampaikan sesuatu secara khas oleh seorang pembicara atau penulis untuk memberikan pengaruh pada hal yang dibicarakan atau ditulis. Penggunaan gaya bahasa memanfaatkan kekayaan kata dan kalimat agar bahasa itu menarik, khas, serta mampu memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar dan meyakinkannya. Satu

diantara jenis gaya bahasa yakni gaya bahasa sindiran.

Gaya bahasa sindiran merupakan suatu gaya bahasa yang digunakan mengungkapkan sesuatu kepada seseorang dengan maksud menyindir secara tidak langsung. Keraf (2019: 143-145) gaya bahasa sindiran ini terbagi menjadi tujuh macam yaitu. Pertama gaya bahasa ironi yakni gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir secara halus dengan memakai rangkaian kata-kata yang diungkapkan namun memiliki makna yang bertentangan dari ungkapan tersebut. Kedua gaya bahasa sinisme yakni gaya bahasa sindiran yang berbentuk keraguan yang mengandung ejekan terhadap seseorang. Ketiga gaya bahasa sarkasme yakni gaya bahasa yang mengandung olok-an yang menyakitkan hati dan kurang enak didengar. Keempat gaya bahasa satire yakni gaya bahasa parodi dengan maksud mengancam atau juga menertawakan sebuah gagasan atau pendapat seseorang. Kelima gaya bahasa inuendo yakni gaya bahasa yang berupa sindiran dengan memojokkan kenyataan yang sebenarnya. Keenam gaya bahasa

antifrasis gaya bahasa yang menggunakan bahasa sindiran yang ungkapannya lebih spesifik, kalimatnya juga memiliki makna kebalikan dari kalimat aslinya, dan yang terakhir gaya bahasa paronomasia yakni gaya bahasa yang dalam kata-katanya memiliki bunyi yang sama, namun memiliki makna berbeda. Gaya bahasa sindiran ini biasa seringkali digunakan dalam acara-acara komedi Indonesia, para komedian sering sekali menggunakan gaya bahasa sindiran untuk menyindir politisi, rekan sesama artis, bahkan isu-isu sosial. Informasi-informasi tersebut dapat diakses melalui video yang terdapat pada satu diantara media sosial yakni *youtube*.

Menurut Budiargo (dalam Amalia, (2021: 37) *youtube* adalah video *online* dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu *web*. Saat ini, *youtube* menjadi salah satu media untuk mempublikasikan dan menggaungkan sebuah pendapat dan digunakan untuk membahas sebuah masalah yang sedang ramai menjadi perbincangan

publik dalam bentuk video. *Youtube* membawa pengaruh yang luar biasa bagi masyarakat, khususnya bagi yang memiliki minat dalam bidang membuat video, mulai dari film pendek, dokumenter, hingga video *vlog*. satu diantara jenis video pada *platform youtube* adalah video somasi.

Somasi adalah singkatan dari *Stand On Mic take it easy*, program ini menampilkan pertunjukan komedi tunggal atau monolog. Acara somasi ini dipandu oleh dua-tiga *host* yang berbeda di setiap episode sesuai dengan judul acaranya. Konten Somasi merupakan tayangan yang dibuat oleh Deddy Corbuzier. Tema yang dihadirkan dalam acara somasi ini selalu menarik, beragam, dan sensitif, biasanya disisipkan tentang isu-isu yang sedang hangat, menyinggung politik, agama, ras, sosial, artis, dan beragam isu lainnya. Bahkan disetiap episode somasi mampu mencapai lebih dari dua juta penonton per videonya.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Atie, dkk pada tahun 2023, mengenai identifikasi bentuk-bentuk sindiran pada video episode somasi di saluran youtube Deddy Corbuzier.

Hasil penelitian tersebut dianalisis menggunakan teori menurut Keraf. Tidak berbeda dengan penelian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak dari tahun objek. Penelian ini menggunakan video somasi tahun 2023, sedangkan penelian sebelumnya menggunakan video somasi pada tahun 2022. Tidak hanya itu, keterbaruan penelian ini dengan penelitian sebelumnya adalah rencana implementasi hasil penelian terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam kanal youtube Deddy Corbuzier episode somasi tahun 2023. Dan rencana implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran di sekolah dengan perancangan modul ajar. manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah pertama, ndapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa penggunaan bahasa sindiran yang dilakukan oleh komedian di episode somasi bentuk dari kreativitas dalam berbahasa dan dapat dianalisis secara ilmiah. Kedua, diharapkan mampu

memberikan manfaat untuk mengembangkan gaya bahasa terutama tentang gaya bahasa sindiran pada komedi somasi, baik dari segi makna dan fungsi yang terdapat pada kanal *youtube* Deddy Corbuzier episode somasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Wujud data pada penelitian ini berupa tuturan yang menunjukkan gaya bahasa sindiran. Adapun sumber data penelitian ini adalah video somasi dalam kanal *youtube* Deddy Corbuzier tahun 2023. Data dikumpulkan dengan cara teknik studi dokumter. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tuturan yang ada di dalam kanal *youtube* Deddy Corbuzier episode somasi kemudian mengklasifikasikan tuturan tersebut ke jenis-jenis gaya bahas sindiran menurut teori Keraf.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dalam kanal *youtube* Deddy Corbuzier episode somasi tahun 2023 menunjukkan adanya 6 gaya bahasa sindiran menurut Keraf. Gaya bahasan

tersebut berupa ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan paronomasia. Namun ada satu gaya bahasa sindiran yang tidak ditemukan yaitu gaya bahasa antifrasis. Gaya bahasa sindiran tersebut terlihat pada tuturan berikut:

1. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir secara halus dengan memakai rangkaian kata-kata yang diungkapkan namun memiliki makna yang bertentangan dari ungkapan tersebut. Berikut analisis gaya bahasa ironi pada kanal *youtube* Deddy Corbuzier episode somasi tahun 2023:

Data 1

"Ada juga pejabat yang mainin **boneka** pak" (Dalam video 3, menit ke 14:51)

Pada tuturan di atas menjelaskan tentang seorang pejabat yang memiliki kekuasaan penuh dalam memerintahkan bawahannya. Gaya bahasa sindiran ironi digunakan untuk ditujukan kepada pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan "pejabat yang mainin boneka pak" yang dimaksudkan oleh Andis adalah presiden yang diatur oleh petinggi partainya.

Tuturan yang termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran ironi adalah “*boneka*” yang menurut KBBI memiliki arti tiruan anak untuk permainan. Kata “*boneka*” juga diartikan sebagai aparatur negara, biasanya yang sering dikaitkan dengan boneka partai adalah seorang presiden saat ini yaitu bapak Jokowi. Maka dapat disimpulkan bahwa kata boneka diumpamakan sebagai presiden. Hal tersebut dikuatkan dengan berita pada yang berjudul Megawati dianggap Malah Tegaskan Jokowi Capres Boneka. Anggota fraksi DPR Partai Amanat Nasional (PAN) Taslim Chaniago menilai, justru pernyataan tersebut menunjukkan kalau Jokowi merupakan presiden boneka Megawati. (Republika.co.id: 2014). Jadi dapat disimpulkan Andis menggunakan kata “*boneka*” untuk sindiran secara halus.

Data 2

“Maksudnya **boneka chucky** dia kan ngelawan tuh” (dalam video 3, menit ke 14:57)

Pada tuturan di atas gaya bahasa sindiran ironi digunakan untuk ditujukan kepada pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan

“*boneka chaki dia kan ngelawan tuh*” dapat diartikan bahwa presiden yang ngelawan petinggi partainya.

Tuturan yang termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran ironi adalah “*boneka chucky*” yang memiliki arti boneka yang merupakan boneka pembunuh yang siap membunuh siapapun targetnya tanpa pandang bulu. Kata “*boneka chucky*” juga diartikan sebagai aparatur negara, biasanya yang sering dikaitkan dengan boneka adalah seorang presiden yang sedang menjabat yaitu Bapak Jokowi. Hal tersebut dikuatkan dengan berita pada yang berjudul Jubir: Closing Statement Jokowi Tegaskan Ia Bukan Boneka. Jokowi menyatakan saya hanya taat pada konstitusi dan rakyat Indonesia saja (Detik News.com: 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa Andis menggunakan tuturan “*boneka chucky*” untuk sindiran secara halus.

2. Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang berbentuk keraguan yang mengandung ejekan terhadap seseorang. Berikut analisis gaya bahasa sinisme pada kanal youtube Deddy Corbuzier episode somasi tahun 2023:

Data 12

“Apa ganti profesi jadi *youtuber* horor kali ya, tinggal cerita cerita bohong yaa aku, kalo aku bohong soalnya ga indigokan, **gatau kalo yang beneran mah bisa jadi boong**” (Menit ke 15:09 dalam video 1).

Pada tuturan di atas menjelaskan tentang fenomena youtube horor yang lagi maraknya pada saat ini. Dengan menceritakan cerita yang berbau dengan hal-hal ghaib sehingga menambag esensial horor dari akun *youtuber* tersebut. Pada saat ini banyak orang yang menyukai cerita horor, namun banyak pula orang yang beranggapan bahwa cerita yang disampaikan hanya fiktif belaka.

Pada tuturan ini gaya bahasa sindiran sinisme digunakan untuk ditujukan kepada *youtuber*. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “*gatau kalo yang beneran mah bisa jadi boong*” pada tuturan ini memiliki arti bahwa para *youtuber* horor itu membuat konten bohongan atau cerita yang dibuat-buat. sehingga pada tuturan itu mengandung ejekan untuk para *youtuber* horor. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan “*gatau*

kalo yang beneran mah bisa jadi boong” termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sinisme karena mengandung ejekan kepada seseorang.

Data 13

“**Yang ke 3 pak Ganjar kelebihan beliau punya Mahfud MD**” (Menit ke 08:01 dalam video 2).

Pada tuturan di atas menjelaskan tentang Ganjar yang dianggao tidak mempunyai kelebihan. Hal tersebut dikarenakan banyak progres dirinya ketika menjabat jadi gubernur yang tidak berjalan dan hanya dianggap janji manis saja. Penataan kota yang tidak stabil juga dianggap seseorang sebagai kekurangan Ganjar.

Pada tuturan ini gaya bahasa sindiran sinisme digunakan untuk ditujukan kepada capres. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “yang ke 3 pak Ganjar kelebihan beliau punya Mahfud MD” pada tuturan ini memiliki arti bahwa sebenarnya pak Ganjar tidak mempunyai kelebihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan “yang ke 3 pak Ganjar kelebihan beliau punya Mahfud MD” termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sinisme karena

mengandung ejekan kepada seseorang.

3. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-an yang menyakitkan hati dan kurang enak didengar. Berikut analisis gaya bahasa sinisme pada kanal youtube Deddy Corbuzier episode somasi tahun 2023:

Data 31

“Jadi buat para peserta selama masih ada pandawara grup **mulut sampah lo aman**” (Menit ke 03:47 dalam video 3).

Pada tuturan di atas menjelaskan tentang komedian yang bebas mengeluarkan omongan sampah apa saja karena ada pandawara. Pandawara merupakan sebuah kumpulan anak remaja yang berfokus pada permasalahan sampah dan kebersihan lingkungan. Kelompok ini terdiri dari lima pemuda asal Bandung.

Pada tuturan ini gaya bahasa sindiran sarkasme digunakan untuk ditujukan kepada komedian. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “*Jadi buat para peserta selama masih ada pandawara grup mulut sampah lo*

aman” pada tuturan ini dapat diartikan bahwa selama masih ada pandawara para komedian bebas mau ngomong apa saja. Tuturan yang termasuk ke dalam gaya bahasa sarkasme yaitu kata “*mulut sampah*” ini berarti bahwa mulut komedian di episode ini kotor seperti sampah. Kata sampah disini merupakan kata yang kurang enak didengar. Jadi dapat disimpulkan kata “*mulut sampah*” ini termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sarkasme karena mengandung olok-an yang menyakitkan hati kurang enak didengar.

Data 39

“Herman Jonex ini mungkin kalo kita bahas jeleknya ga banget ya, karna miskinnya yang banget kalo ini om. Ini bener-bener **melarat**” (Menit ke 02:53 dalam video 5).

Pada tabel di atas menjelaskan tentang seorang komedian yang bernama Herman Jonex. Herman merupakan salah satu komedian yang tergabung ke dalam komunitas stand up yang berasal dari Bekasi. Herman komedian yang memiliki rupa yang tidak terlalu jelek tapi miskinnya yang kelewatan.

Pada tuturan ini gaya bahasa sindiran sarkasme digunakan untuk ditujukan kepada komedian. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “Herman Jonex ini mungkin kalo kita bahas jeleknya ga banget ya, karna miskinnya yang banget kalo ini om. Ini bener-bener melarat” pada tuturan ini dapat diartikan bahwa seorang Herman Jonex ini tidak jelek namun penutur mengolok bahwa Herman Jonex adalah seseorang yang benar-benar miskin. Tuturan yang termasuk ke dalam gaya bahasa sarkasme yaitu kata “melarat” yang memiliki arti miskin dan sengsara. Jadi dapat disimpulkan kata “melarat” ini termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sarkasme karena mengandung olokan yang menyakitkan hati kurang enak didengar.

4. Satire

Satire adalah sebuah gaya bahasa parodi dengan maksud mengancam atau juga menertawakan sebuah gagasan atau pendapat seseorang. Berikut analisis gaya bahasa satire pada kanal youtube Deddy Corbuzier episode somasi tahun 2023:

Data 42

“Sekarangkan baliho capres banyak ya dipinggir jalan, gua ngeliat **plang KFC** aja gua kira baliho pak ganjar hahaha” (Menit ke 12:04 dalam video 2).

Pada tabel di atas menjelaskan tentang fenomena baliho politik yang menghiasi berbagai sisi jalanan, tempat, lokasi, dan gedung jelang pemilu. Baliho-baliho tersebut berisikan visi dan misi dari calon-calon politik yang akan bersaing. Tidak hanya itu baliho juga dilengkapi dengan janji-janji manis para calon-calon politik, seolah-olah mereka adalah para pejuang aspirasi masyarakat bersama partai yang mengusungnya.

Pada tuturan ini gaya bahasa sindiran satire digunakan untuk ditujukan kepada capres 03. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “gua ngeliat plang KFC aja gua kira baliho pak ganjar hahaha” pada tuturan ini dimaksudkan untuk mengolok dengan menjadikan logo KFC sebagai sindiran untuk pak ganjar dengan menyebutkan bahwa logo KFC mirip dengan rambut pak Ganjar sehingga menimbulkan gelak tawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tuturan “plang KFC” ini sebagai

gaya bahasa sindiran satire karena mengolok seseorang sehingga menimbulkan tertawaan saat menngungkapkan tuturannya.

Data 43

“Tanda-tanda pemilu tu ga kerasa makin deket, tanda tandanya salah satu **capres tiba tiba jadi agamis, yaaa lu tau lah, gaperlu gua sebut Ganjar yaaa. hahahahah**” (Menit ke 15:40 dalam video 2).

Pada tabel di atas menjelaskan tentang salah satu capres yang bernama Ganjar yang secara mendadak menjadi seseorang yang agamis. Agamis disini artinya seseorang yang memiliki keimanan, taat ibadah, dan menjunjung nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Namun hal tersebut dianggap tidak biasa oleh masyarakat, karena seperti yang diketahui sebelumnya ia tidak seperti apa yang diberitakan. Perilaku tersebut dipercayai hanya untuk memikat perhatian masyarakat.

Pada tuturan ini gaya bahasa sindiran satire digunakan untuk ditujukan kepada capres 03. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “Tanda-tanda pemilu tu ga kerasa makin deket, tanda tandanya salah satu capres tiba tiba jadi agamis,

yaaa lu tau lah, gaperlu gua sebut Ganjar yaaa hahahahah” pada tuturan ini dimaksudkan untuk menyindir pak Ganjar dengan menyatakan bahwa pak Ganjar tiba-tiba menjadi agamis pada saat menjelang pemilu saja dan penutur juga menyebutkan secara langsung nama Ganjar sehingga menimbulkan gelak tawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tuturan “capres tiba-tiba agamis, yaaa lu tau lah, gaperlu gua sebut Ganjar yaaa hahahahah” ini sebagai gaya bahasa sindiran satire karena mengolok seseorang sehingga menimbulkan tertawaan saat menngungkapkan tuturannya.

5. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan memojokkan kenyataan yang sebenarnya. Berikut analisis gaya bahasa inuendo pada kanal youtube Deddy Corbuzier episode somasi tahun 2023:

Data 60

“Yang biasanya ngebegal kita begal balik. Yaa maksudnya kan **pemerintahan Thailand**” (Menit ke 10:40 dalam video 1).

Pada tuturan di atas menjelaskan tentang pemerintah

yang sering mengambil hak rakyat. Dengan menggunakan pemerintahan Thailand sebagai perumpamaan. Karna dalam penuturan nya Uus hanya menuturkan secara spontan dengan tujuan untuk ditunjukan ke pemerintahan Indonesia.

Pada tuturan ini gaya bahasa sindiran inuendo digunakan untuk ditunjukan untuk pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari tuturan “yaa maksudnyakan pemerintahan Thailand” pada tuturan “pemerintahan Thailand” ini memiliki makna yang berseberangan, pada konteks tuturan ini penutur menyindir pemetintahan yang ada di Indonesia yang sering merebut hak rakyat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata “pemerintahan Thailand” termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran inuendo karena memiliki makna yang bukan sebenarnya.

Data 61

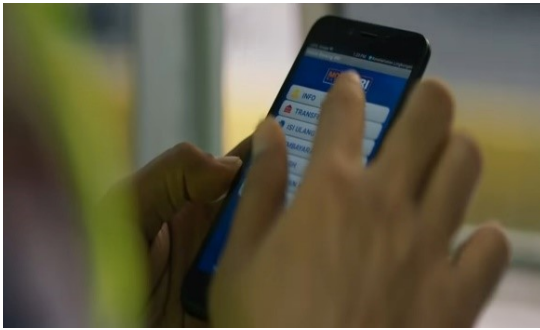
“Tapi dengan adanya pasal inikan yang dateng jelas aparaturnegara lebih aman kita, **gampang kita kalo ada polisi dateng stand by aja duit 200, buat pegangan aku**” (Menit ke 17:02 dalam video 1).

Pada tuturan di atas menjelaskan tentang pasal yang baru saja disahkan. Pada pasal ini

mengarah pada penggrebekan tempat penginapan yang digunakan untuk sekelompok orang untuk kumpul-kumpul. Biasanya pada kegiatan kumpul kebo ini mereka melakukan tindakan yang melanggar hukum karena, kebanyakan yang ngelakuinnya anak remaja di bawah umur.

Pada tuturan ini gaya bahasa sindiran inuendo digunakan untuk ditunjukan kepada polisi. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “gampang kita kalo ada polisi dateng stand by aja duit 200, buat pegangan aku” pada tuturan “buat pegangan aku” ini dapat diartikan bahwa sebenarnya bukan untuk pegangan melainkan untuk nyogok oknum polisi yang sering meminta uang agar pelaku bisa bebas dari hukuman yang diberikannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata “buat pegangan aku” termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran inuendo karena memiliki makna yang bukan sebenarnya.

Scene 14, 0:15:10 – 0:15:48



**Gambar 2 Bentuk bakti Firman
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada scene tersebut memperlihatkan Firman yang mentransfer sejumlah uang kepada ibunya. Tidak hanya itu Firman juga berbincang bincang dengan ibunya lewat telepon. Pada perbincangan tersebut Firman mengabarkan bahwa dirinya sudah mentransfer sejumlah untuk keperluan ibunya dan adiknya dirumah.

Denotasi pada Scene diatas adalah Firman mentrasfer sejumlah uang kepada ibunya. Terlihat dari beberapa tanda yang ditemui seperti, **bukti transfer** yang menandakan bahwa dirinya sudah mentrasfer sejumlah uang. Kemudian **perbincangan antar keduanya** menandakan sejumlah uang tersebut diperuntukkan untuk ibunya.



**Gambar 3 Penghormatan terakhir
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang memerikan penghormatan terakhir kepada rekannya yang telah gugur akibat aksi pengeboman di Jalan M.H Thamrin. Tidak hanya itu, pada Scene tersebut juga memperlihatkan bagaimana Firman yang merasa sedih melihat rekannya yang gugur tersebut. Rekan tersebut diyakini menjadi satu diantara rekan yang mengayominya selama ini.

Denotasi pada Scene diatas adalah penghormatan terakhir. Terlihat dari beberapa tanda yang ditemui seperti **jenazah** menandakan rekan yang telah gugur. Kemudian **Firman yang memberikan penghormatan di depan jenazah rekannya** menandakan penghormatan terakhir anggota polisi kepada rekannya yang telah gugur.

Makna konotatif merupakan lawan dari makna denotatif. Jika makna denotatif mencakup arti kata yang sebenarnya, maka makna konotatif sebaliknya, yang juga disebut sebagai maknakaan. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik. Berikut analisis makna konotasi pada film 22 Menit karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja:

Scene 10, 0:08:13 – 0:08:43

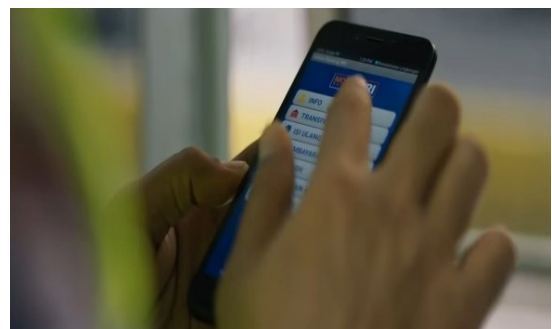


**Gambar 4 Kode Tangan
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan keadaan lalu lintas di Jalan M.H Thamrin yang terlihat ramai dengan lalu lalang kendaraan di setiap sisi jalan. Dalam Scene tersebut diperlihatkan bagaimana seorang anggota polisi yang mengatur lalu lintas. Aktivitas yang dilakukan polisi tersebut bertujuan agar keadaan lalu lintas lebih kondusif.

Konotasi pada adegan di atas adalah kode tangan dari Firman yang menandakan petunjuk arus lalu lintas, dan kode tangan Anas yang menandakan petunjuk arah tempat. Kedua kode tersebut, selain memiliki makna yang berbeda terdapat fungsi yang berbeda. Mulai dari kode tangan Firman yang ditujukan agar arus lalu lintas berjalan lebih kondusif dan terarah, selanjutnya kode tangan Anas yang berfungsi sebagai petunjuk arah agar si penanya paham dan tau arah jalan yang akan ditujunya. Pada Scene di atas, tanda yang ditemui berupa **kode tangan** dari Firman dan Anas yang menandakan kode petunjuk dari sesuatu permasalahan.

Scene 14, 0:15:10 – 0:15:48



**Gambar 5 Perilaku Firman
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang mentransfer sejumlah uang kepada ibunya. Tidak hanya itu Firman juga

berbincang bincang dengan ibunya lewat telepon. Pada perbincangan tersebut Firman mengabarkan bahwa dirinya sudah mentransfer sejumlah untuk keperluan ibunya dan adiknya dirumah.

Konotasi pada adegan di atas adalah perilaku yang ditunjukkan Firman menandakan bentuk bakti seorang anak terhadap ibunya. Dari perilaku Firman dalam adegan tersebut menunjukkan bagaimana memuliakan dan menghormati orang tuanya dengan menjadi tulang punggung keluarga melalui profesinya sebagai seorang polisi. Pada Scene di atas tanda yang ditemui berupa **bukti transfer sejumlah uang** yang menandakan bentuk nafkah seorang anak terhadap orang tua.

Scene 23, 1:02:11 – 1:02:48



**Gambar 6 Tindakan Firman
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang

memerikan penghormatan terakhir kepada rekannya yang telah gugur akibat aksi pengeboman di Jalan M.H Thamrin. Tidak hanya itu, pada Scene tersebut juga memperlihatkan bagaimana Firman yang merasa sedih melihat rekannya yang gugur tersebut. Rekan tersebut diyakini menjadi satu diantara rekan yang mengayominya selama ini.

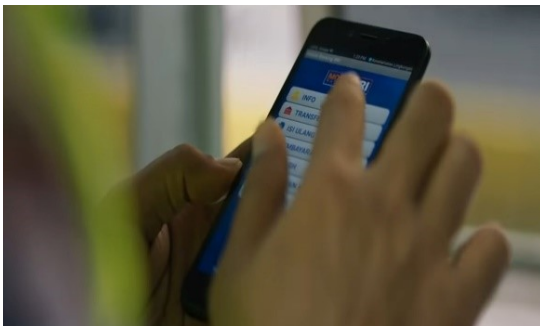
Konotasi pada adegan di atas adalah tindakan Firman yang menandakan penghormatan terakhir anggota polisi terhadap rekannya sesama polisi lalu lintas yang telah gugur. Dari raut wajah Firman terlihat begitu terpukul dengan kepergian rekannya sesama polisi lalu lintas. Dari Scene di atas, tanda ditemui berupa **kode tangan Firman** yang menandakan bentuk hormat terakhir kepada rekan yang telah gugur.

3. Makna Mitos

Selain denotasi dan konotasi, dalam Teori Semiotika Roland Barthes tidak lepas dari mitos. Mitos adalah sebuah tanda atau makna yang berkembang dalam masyarakat karena adanya pengaruh dari adat istiadat dan sosial budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan korelasi

dari yang terlihat secara nyata (Denotasi) dengan tanda yang tersirat (Konotasi). Berikut analisis makna konotasi pada film 22 Menit karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja:

Scene 14, 0:15:10 – 0:15:48



**Gambar 7 Perilaku berbakti kepada orang tua
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang mentransfer sejumlah uang kepada ibunya. Tidak hanya itu Firman juga berbincang bincang dengan ibunya lewat telepon. Pada perbincangan tersebut Firman mengabarkan bahwa dirinya sudah mentransfer sejumlah untuk keperluan ibunya dan adiknya dirumah.

Mitos pada adegan di atas adalah perilaku berbakti Firman kepada ibunya yakni dengan mengirim sejumlah uang kepada ibunya. Perilaku berbakti seorang anak kepada orang tuanya menunjukkan karakter manusia yang

memiliki kemuliaan hati, simpati, dan empati yang dimiliki seseorang. Pada data di atas tanda ditemui berupa **bukti transfer sejumlah uang** yang menandakan bentuk nafkah seorang anak terhadap orang tua.

Scene 23, 1:02:11 – 1:02:48



**Gambar 8 Penghormatan terakhir
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang memerikan penghormatan terakhir kepada rekannya yang telah gugur akibat aksi pengeboman di Jalan M.H Thamrin. Tidak hanya itu, pada Scene tersebut juga memperlihatkan bagaimana Firman yang merasa sedih melihat rekannya yang gugur tersebut. Rekan tersebut diyakini menjadi satu diantara rekan yang mengayominya selama ini.

Mitos pada adegan di atas adalah penghormatan terakhir Firman kepada rekannya yang gugur. Penghormatan merupakan salah satu

hal yang lazim dilakukan oleh para anggota Polri. Biasanya penghormatan dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu seperti dalam pemakaman jenazah ataupun persemayaman jenazah yang diartikan sebagai bentuk penghargaan atas bakti dan jasa almarhum atau almarhumah semasa hidup dan menjalankan tugasnya. Pada data di atas, tanda ditemui berupa **kode tangan Firman** yang menandakan bentuk hormat terakhir kepada rekan yang telah gugur.

4. Implementasi

Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk modul ajar Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI dalam materi BAB 5: Mengetahui Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama. Bahan ajar yang digunakan adalah Buku Bahasa Indonesia kelas XI: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia sebagai buku utama pembelajaran. Selanjutnya Film *22 Menit* Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja sebagai bahan ajar dan tugas menganalisis unsur pembangun pertunjukan drama.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Media yang digunakan dalam implementasi hasil penelitian ke dalam modul ajar adalah media visual berupa buku paket Bahasa Indonesia kelas XI, power point yang berisi rangkuman materi, serta proyektor sebagai alat penampolan visualisasi Film *22 Menit* Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja.

Evaluasi dalam implementasi hasil penelitian adalah peserta didik akan disajikan Film *22 Menit* Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja. Kemudian dengan metode *Think Pair Share* (TPS), peserta didik akan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos di dalam film tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *22 Menit* karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja terdapat 3 pemaknaan menurut Roland Barthes. Makna-makna tersebut berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. ketiga pemaknaan ditemui pada beberapa adegan yang menunjukkan tanda-tanda. Pertama denotasi berjumlah 17

data, kedua konotasi berjumlah 13 data, dan mitos berjumlah 7 data.

Hendaklah kita sebagai penonton mencerna makna yang dihasilkan tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah film sehingga paham dimaksudkan film tersebut, dan tidaklah semata-mata menyaksikan sebuah film tanpa mengetahui makna dibalik setiap adengannya. Tidak hanya itu, diharapkan untuk para sineas khususnya di Indonesia, agar menciptakan sebuah film yang memberikan edukatif kepada penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit PT. Indonesia Emas Group .
- Barthes, R. (1987). *Elements of Semiology* (Lavers, Annette & Smith, Colin, Trans.). Basic Books. (Original work published 1964)
- Fatimah, F. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Sulawesi Selatan: TallasaMedia
- Gaol, M. T. L. (2020). Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 19, No 2, 119-126.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Sobur, A., (2004). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta